

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya semua anak dilahirkan memiliki kecerdasan, sikap, pengetahuan dan kemampuannya masing-masing. Akan tetapi, keberhasilan perkembangan tersebut sangat ditentukan oleh bagaimana anak menjalani masa usia dini mereka. Masa usia dini yang dikenal dengan *golden age* merupakan masa yang sangat penting untuk seluruhaspek perkembangan anak, baik perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, seni, maupun sosio-emosi. Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini adalah aspek sosial emosi.

Emosi merupakan perubahan perasaan yang dialami oleh individu sebagai hasil dari reaksi psikologi dan dapat mempengaruhi perilaku dan aktivitas individu tersebut. Contohnya seorang anak yang merasa cemburu ketika melihat temannya dibantu oleh guru ketika mengerjakan sesuatu mengakibatkan anak tersebut enggan mengerjakan tugasnya dan terus berusaha mencari perhatian si guru. Dalam hal ini, seorang anak harus memiliki kecerdasan dalam mengendalikan perubahan emosi yang terjadi di dalam dirinya

Pada umumnya, perkembangan anak dikatakan cepat jika anak tersebut menunjukkan kemampuan intelektual yang tinggi. Akan tetapi, manusia tidak hanya diharapkan mengoperesikan kemampuan intelektualnya saja, tetapi sebaiknya juga cerdas dalam mengelola emosinya. Kecerdasan emosi belakangan ini semakin dikenal karena adanya keyakinan individu yang berkembang dalam

kehidupan pribadi bahkan pekerjaan mereka. (Arbatani & Mousavi, 2012). Kemampuan mengelola emosi akan mempermudah setiap individu untuk memusatkan perhatian serta mengorganisasi daya pikir yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Goleman (2009) menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain, memotivasi diri sendiri serta dapat mengelola emosi dengan baik dalam interaksi sosial serta kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Sementara itu, Lawrence E Shapiro (1998:8) berpendapat bahwa kecerdasan emosi merupakan bagian sebagai kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Dari kedua definisi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi menggambarkan kemampuan individu dalam mengenali dan mengelola perasaan baik diri sendiri maupun orang lain, yang pada akhirnya menyebabkan individu tersebut berhasil dalam hubungan sosial di sekitarnya. Lebih lanjut lagi, kecerdasan emosi tidak hanya mengindikasikan bahwa individu tersebut mengenal perubahan reaksi dan psikologis yang terjadi dalam dirinya ataupun orang lain, tetapi individu tersebut mampu mengelola setiap keadaan emosi sehingga perubahan kondisi tersebut tidak memberikan pengaruh negatif dalam kehidupannya.

Kecerdasaan emosi berpengaruh terhadap kemampuan kognitif anak. Tanpa adanya kecerdasan emosi, kemampuan seorang individu dalam menggunakan keterampilan kognitif sesuai dengan potensi yang seharusnya menjadi tidak maksimal. Individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi sangat diperlukan dalam kelompok untuk pencapaian tujuan yang optimal. Pendapat ini

didukung oleh Karambut & Noormijati (2012) yang menyatakan bahwa dengan kecerdasan emosi, individu belajar mengelola perasaan yang dimiliki, sehingga mendapatkan hasil yang baik dan efektif. Salah satu contoh ketika pada saat pembelajaran berlangsung di kelas, salah seorang anak tidak mau mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga pembelajaran menjadi terganggu. Alhasil, teman-teman sekelasnya menjadi terfokus kepada si anak tersebut. Dan salah seorang temannya mencoba untuk mengalihkan suasana yang terjadi di kelas dengan cara mengajak anak tersebut untuk bercerita tentang gambar yang ada di buku pelajaran mereka dan mengajak temannya untuk mewarnai gambar yang ada di buku mereka dan dengan kegiatan yang berlangsung, sehingga pada akhirnya suasana menjadi kondusif seperti semula.

Goleman (2015) menjelaskan dua faktor utama mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu : lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga. Sebagai lingkungan yang pertama sekali ditinggali oleh anak, lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari berbagai macam emosi melalui contoh-contoh ekspresi yang ditunjukkan kepada anak ketika mereka masih bayi. Peristiwa emosi yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa, kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari. Selanjutnya, lingkungan dalam masyarakat, dengan sendirinya anak akan berinteraksi dengan berbagai jenis manusia yang akan menunjukkan berbagai perubahan emosi dari waktu ke waktu. Hal ini tentunya akan memaparkan anak terhadap berbagai macam bentuk emosi yang mungkin lebih beragam daripada yang ia temukan di lingkungan rumah. Pada akhirnya,

kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak.

Perkembangan emosi anak akan semakin diasah ketika anak mulai memasuki pendidikan formal disekolah, salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak ditunjukkan dalam suatu aktivitas bermain peran. Anak berperan sebagai individu diluar dirinya dengan emosi yang menyertai sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain dengan cara merasakan emosi orang lain dengan keadaan yang menyertainya.

Di Indonesia sendiri, semakin banyak ditemukan lembaga atau sejenis bimbingan belajar, contohnya Taman Kanak-Kanak yang mana tujuan pembelajarannya adalah untuk mengembangkan nilai karakteristik yang menyertakan pengelolaan emosi. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan anak disekolah adalah dengan memanfaatkan musik. Shaw (1996) menyatakan bahwa perkembangan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh rangsangan musik. Hal ini dikarenakan musik merupakan sebuah unsur yang paling terdekat di kehidupan manusia dimana musik dapat memberikan pengaruh terhadap para pendengarnya, baik orang dewasa maupun anak-anak “Isnaini, D. I, N (2013)”.

Dari berbagai musik yang ada, musik klasik memiliki berbagai manfaat yang merupakan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Melalui musik klasik, anak mudah menangkap hubungan antar waktu, jarak, dan urutan (rangkaian) yang merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk kecakapan dalam logika berfikir, matematika, dan penyelesaian masalah “Gallahue (Sri:2005)”. Berbagai manfaat yang ditawarkan oleh musik klasik ini jugalah yang

menjadi dasar pemikiran bahwa musik klasik juga mampu untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini.

Musik klasik merupakan komposisi musik yang lahir atau diciptakan oleh komponen-komponen pada masa klasik, dari budaya Eropa sekitar 1750-1825 Salim (2007). Musik klasik mengandung komposisi nada yang berfrekuensi antara nada tinggi dan nada rendah yang akan merangsang otak kanan bawah (kuadran C) pada otak. Kuadran C pada otak merupakan salah satu bagian dari otak, khususnya otak kanan bawah, yang memiliki kemampuan untuk mengelola perkembangan emosi, kemampuan menjalin hubungan antar individu dengan komunikasi yang baik, mampu mengekspresikan perasaan. Sari (2005) menyatakan bahwa sampai usia 4 tahun, kuadran B (otak kiri) dan C pada otak anak-anak akan berkembang hingga 80% dengan musik.

Mengingat kebaikan yang ditimbulkan dari rangsangan musik terhadap pendengarnya, banyak pendidik yang telah mengimplementasikan musik sebagai media dalam membangun kecerdasan emosi sebagai media pembelajaran. Musik klasik merupakan komposisi musik yang lahir atau diciptakan oleh komponis-komponis pada masa klasik, dari budaya Eropa sekitar tahun 1750-1825 Salim (2007). Disamping itu, menurut Mozart (1995) belakangan ini ditemukannya musik sebagai media pembangunan kecerdasan emosi sebagai temuan yang menarik. Akan tetapi, penggunaan musik khususnya musik klasik dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak usia dini masih sangat sedikit. Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah penelitian yang menguji pengaruh musik klasik terhadap kecerdasan emosi anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada bulan Maret 2021 selama satu bulan melalui pengamatan video pelaksanaan kegiatan mendengarkan musik klasik yang dikirimkan oleh orang tua anak TK B Markus Medan, ditemukan bahwa masih banyak anak yang belum mampu mengoptimalkan emosi dengan baik yang belum berkembang sesuai harapan. Dan selain berdasarkan hasil observasi yang dilakukan melalui video, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap peserta didik, yang mana masih banyak peserta didik yang belum mampu mengelola emosi dengan baik. Beberapa contoh, ketika pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, ada seorang anak yang belum mampu belajar sendiri dan harus didampingi oleh guru tersebut, dan ketika saat mendampingi temannya, maka seorang anak yang sudah terbilang mampu, merasa cemburu, kesal dan marah karena merasa tidak diperhatikan, sehingga membuat anak tersebut malas mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Selain itu, contoh lain seperti ketika seorang anak menggurui temannya, dan anak tersebut langsung marah dan menunjukkan sikap yang tidak suka kepada temannya dan memarahi temannya. Keseharian peserta didik memang tidak bisa terlepas dari rasa marah, senang, sedih, maupun takut

Disamping itu, menurut Mozart (1995) belakangan ini ditemukannya musik sebagai media pembangunan kecerdasan emosional, yang menjadi temuan baru yang menarik, sehingga mampu membawa masa depan individu ke arah yang lebih baik. Hanya saja sejauh ini metode tersebut masih jarang dilakukan di Indonesia. Terutama terkait dengan kesadaran miring masyarakat di dalam memandang pengaruh musik. Akibatnya, musik yang pada awalnya bersifat luhur, dan pada akhirnya lebih banyak disadari sebagai suatu yang negatif. Menurut

pandangan sebagian masyarakat akibat musik yang tiba-tiba banyak mengalami perubahan seperti berjingkrak-jingkrak, teriak-teriakan tidak karuan, dari situlah sebagian orang berpandangan bahwa musik harus di jauhi agar individu terhindar dari efek negatifnya, sehingga kurangnya intensitas para orang tua untuk memutar musik terutama musik klasik yang berguna untuk membangun kecerdasan emosional anak. Dan ketika pada saat di kelas, peneliti memutar musik klasik di dalam kelas, dan alhasil, masih banyak anak yang belum mau menerima dan malas untuk mendengarkan musik klasik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis “ Pengaruh Musik Klasik Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK B Markus Medan”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berikut masalah-masalah yang muncul dari latar belakang tersebut, yaitu :

1. Masih ada anak yang belum mampu mengendalikan emosi.
2. Masih ada anak yang belum mampu mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain.
3. Kurangnya intensitas pemutaran musik klasik musik untuk membangun kecerdasan emosi.
4. Masih banyak anak yang malas mendengarkan musik klasik.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah agar permasalahan yang di bahas tidak meluas. Masalah yang dibahas adalah “ Pengaruh Musik Klasik Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Kelas B TK Markus Medan Tahun Ajaran 2020/2021”.

#### 1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah musik klasik berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak usia dini di kelas B TK Markus Medan?
2. Bagaimana pengaruh musik klasik berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak usia dini di kelas B TK Markus Medan?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh musik klasik terhadap pengembangan kecerdasan emosi anak usia dini di kelas B TK Markus Medan.
2. Penelitian bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh musik klasik terhadap kecerdasan emosi di kelas B TK Markus Medan.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terkait perkembangan anak usia dini, khususnya pengaruh musik klasik terhadap kecerdasan anak usia dini.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Orangtua

Untuk menambah wawasan orang tua tentang pengaruh musik klasik terhadap kecerdasan emosi pada anak usia dini.

###### b. Bagi Guru

- 1) Menjadi referensi tentang pemanfaatan musik klasik sebagai media pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini.



2) Menjadi masukan dan informasi bagi guru tentang cara menstimulus kecerdasan emosi anak usia dini melalui bermain musik klasik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang pengaruh musik klasik terhadap kecedasan emosi pada anak usia dini.

